
**MUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT ASAL MULA
GUNUNG JEMPOL DALAM BUKU DONGENG ANAK SINGKAWANG**

Liansyah¹ dan Hj. Supatmi²

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas¹
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang²
Contributor Email: Liansyahlian13@gmail.com, fatmiskw22@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the value of character education in the story of the Origin of Mount Poteng. The research data is the story of the origin of Gunung Poteng written by Afriani obtained from the book Dongeng Singkawang part 1 published by the Library and Archives Office of Singkawang city in 2017. This research uses a qualitative descriptive method. Data analysis was carried out using content analysis techniques. The results showed the value of worship/oneness, honesty, responsibility, curiosity, and perseverance.

Keywords: Folktales, Value Of Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerita Asal Mula Gunung Poteng. Data penelitian adalah cerita asal mula Gunung Poteng tulisan Afriani yang diperoleh dari buku Dongeng Singkawang part 1 terbitan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Singkawang tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan nilai ibadah/keesaan, nilai jujur, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan pantang menyerah.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Karakter adalah sebuah kulminasi dari sebuah kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan sebuah moral prima ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Karakter memuat keinginan dari seseorang untuk melakukan yang terbaik, kognisi pemikiran kritis dan alasan moral, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan interpersonal yang membuat kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dalam segala situasi, karakter adalah moralitas, kebaikan, kebenaran, kekuatan, sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan, dan sikap yang tampak kepada orang lain melalui sebuah tindakan, dalam (Muhammad Yaumi, 2014:7).

Karakter merujuk pada kombinasi sifat-sifat mental dan moral yang membentuk kepribadian atau identitas seseorang. Ini mencakup seperangkat nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membimbing tindakan dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya. Karakter membentuk dasar dari bagaimana seseorang merespon tantangan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan etnis siswa. Sementara cara sederhana pendidikan karakter dimaknai sebagai hal positif apa saja dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (M.Shofia & Saifillah, 2020: 48).

Karakter dalam jiwa setiap orang akan terus berkembang yang akan menciptakan perilaku baik dan buruk bagi setiap individu, sebagaimana dengan tujuan pendidikan adalah untuk membangun kepekaan sosial, mengatur perilaku yang sesuai dengan standar nilai sosial yang tepat dalam masyarakat (Birhan et al. 2021; Cheung & Lee, 2010.; Shim 2023; Sagita & Taufiq, 2023)

Hemat penulis karakter adalah yang ada dalam setiap isi hati manusia yang kemudian teraktualisasi dalam perbuatan atau perkataan baik itu perilaku yang baik atau burukun. Pendidikan karakter sendiri mengarahkan kepada hal atau batasan dalam berperilaku agar sesuai dengan norma bernegara dan beragama di masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diajarkan dalam kehidupan sehari-hari selain melalui pendidikan formal, dapat juga dilakukan melalui pendidikan non-formal seperti pendidikan keluarga, karya sastra, atau kebudayaan. Karya sastra lisan dan non-lisan banyak beredar di masyarakat terutama menjadi cerita rakyat yang turun-menurun dari generasi ke generasi, sehingga secara sadar atau tidak bisa saja terdapat nilai pendidikan didalamnya.

Di tengah kompleksitas tantangan moral global, pendidikan karakter membekali individu dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab sosial, membantu mereka berkontribusi pada solusi positif. Pendidikan karakter, oleh karena itu, bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moralitas yang kuat. Ini merupakan

investasi jangka panjang dalam pembentukan individu yang beretika dan masyarakat yang beradab.

Salah satu contoh karya sastra adalah cerita rakyat, seperti yang diketahui cerita rakyat adalah sebuah cerita yang memuat asal-usul daerah, atau sejarah tokoh setempat yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat menjadi penting dalam dunia pendidikan. Cerita rakyat dan dongeng banyak mencerminkan nilai, norma-norma dan budaya suatu masyarakat. pendidikan karakter pada cerita rakyat dan dongeng dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan baik dalam pengalaman belajar anak-anak dan pemeliharaan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Cerita rakyat adalah jenis cerita yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, seringkali melibatkan unsur-unsur mitos, legenda, atau cerita yang memiliki nilai-nilai budaya dan moral. Cerita-cerita ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan ajaran, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan moral individu. Cerita rakyat, sebagai warisan budaya, sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten (*analysis content*). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh sebuah data yang akurat. Model analisis konten adalah untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada sebuah karangan sastra, pada penelitian ini untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita Asal Mula Gunung Jempol yang terdapat pada buku cerita rakyat kota Singkawang part I di Kota Singkawang.

Menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji unsur-unsur tertentu dalam teks cerita rakyat. Data penelitian dikumpulkan melalui membaca dan pencermatan terhadap cerita untuk memperoleh pemahaman mengenai kandungan nilai pendidikan karakter, kemudian dicatat. Instrumen penelitian ini adalah *Human Instrument*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, kemudian dilakukan inferensi atau penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

C. Pembahasan

1. Nilai Ibadah/Keesaan

Nilai pendidikan karakter yang pertama adalah nilai religius. Nilai religius yang sangat penting sesuai dengan isi pada Pancasila nomor 1 “Ketuhanan yang Maha Esa”. Nilai religius pada karya sastra biasanya untuk pemahaman akan makna Tuhan dan bergantung kepada Tuhan yang maha Esa, pada konteks cerita ini.

“Dalam setiap langkahnya Aceng berdoa agar ia selalu dilindungi dari segala mara bahaya yang mungkin akan menimpa dirinya (Afrianti, 2017: 38).

“Disaat seperti ini, aku baru sadar bahwa nyawaku lebih raksasa. berharga dari emas-emas itu. Tuhan, bantulah aku, aku berjanji tidak akan serakah lagi kau penyelamatkanku” Ucap aceng dalam hatinya. (Afrianti, 2017: 44).

“Semoga kau dan Tuhan memafakanku” gumam Aceng (Afrianti, 2017: 44).

Data di atas menunjukkan sikap tokoh Aceng, yang menyadari bahwa sangat penting untuk selalu mengingat Tuhan kapan dan dimanapun berada. Konsep memahami Tuhan sebagai bagian dari karakter religius dalam sebuah cerita menguatkan tentang keyakinan ataupun Tauhid atas kekuasaan Tuhan.

Aceng juga meyakini bahwa emas yang kemudian yang ingin diambilnya, dari raksasa adalah sebuah bentuk keserakahan, sehingga dia memohon ampun dan keselamatan kepada Tuhan, kemudian dia melakukan pertobatan dengan langkah awal adalah menyadari kesalahan yang telah diperbuat.

Pendidikan ibadah mengajarkan pentingnya memiliki ketakwaan kepada Tuhan atau entitas spiritual yang diakui dalam agama tertentu. Ini mencakup kesadaran akan kewajiban beribadah dan menjalankan perintah-perintah agama.

Nilai ibadah adalah konsep yang mencakup perilaku dan keyakinan terkait dengan tindakan beribadah atau upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan atau kekuatan spiritual. Nilai-nilai ibadah mencakup aspek-aspek seperti ketaatan kepada perintah agama, kedisiplinan dalam menjalankan ritual keagamaan, rasa hormat terhadap keagungan Tuhan, dan kesadaran spiritual.

2. Nilai Jujur

Nilai karakter jujur dalam cerita “Asal Mula Gunung Jempol Singkawang” tergambar melalui sebuah percakapan yang awalnya Aceng sang tokoh utama melakukan perjalanan dan berniat untuk mengambil emas sang Raksasa namun sebelum keluar dari Gua terlebih dahulu ketahuan oleh Sang Raksasa. Pada saat ketahuan Sang Raksasa bertanya tujuan untuk apa mengambil Emas tersebut, yang pada akhirnya membuat Sang Raksasa memerintahkan Aceng untuk menjadi pembantunya, pada kutipan teks tersampaikan sebagai berikut:

“Dilihat dari kejujuranmu tampaknya engkau cocok untuk menjadi pembantu di tempatku ini” Ucap Raksasa kepada Aceng.

Karena ketakutan, Aceng pun kemudian menerima tawaran raksasa tadi dengan sangat terpaksa.

Tuan saya bersedia. Tapi kalau saya salah, apakah tuan akan memakan saya?” Tanya Aceng kepada Sang Raksasa.

Aku tidak memakan manusia. Aku hanya memakan Babi Hutan, Rusa, atau Kambing yang berkeliaran disekitar hutan (Afrianti, 2017: 39).

Nilai karakter jujur dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang dapat mempertahankan sebuah kepercayaan atau menjawab dengan jujur sebuah pertanyaan dengan sebenarnya tanpa ada unsur rekayasa (Jamal Ma'mur Asmani 2011: 37), bahwa kejujuran adalah perilaku berdasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya, baik terhadap diri

sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam pekerjaan, tindakan dan perkataan.

Kejujuran dianggap sebagai salah satu nilai fundamental dalam berbagai sistem nilai dan budaya. Nilai ini tidak hanya menciptakan dasar moral, tetapi juga membangun fondasi yang stabil untuk hubungan yang sehat, baik di tingkat personal maupun sosial.

Nilai jujur adalah prinsip moral yang menekankan kejujuran, integritas, dan ketulusan dalam tindakan, perkataan, dan sikap seseorang. Jujur bukan hanya sebatas tidak berbohong, tetapi juga mencakup kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pribadi, pekerjaan, dan interaksi sosial. Nilai jujur adalah dasar dari integritas moral dan mencerminkan kemampuan untuk bersikap tulus dan adil dalam segala situasi.

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu ditunjukkan dalam sebuah teks sebagai berikut:

“Suatu hari, Aceng kembali masuk hutan untuk mencari kayu bakar. Saat itu ia menemukan sebuah gua/rumah yang sangat besar, karena sangat besar, ia berpikir (Aceng) tidak mungkin manusia tinggal di rumah tersebut. Jika memang ada manusia ataupun makhluk yang mendiami tempat tersebut, pastilah manusia yang sangat besar. Rasa penasaran terus menggoda Aceng untuk mengetahui tentang rumah itu (Afrianti, 2017: 40).

“Karena penasaran dengan tindakan Aceng yang selalu membakar daging buruan sebelum dimakan, raksasa tadi pun bertanya. Untuk apa kau lakukan hal itu? (Afrianti, 2017: 41)

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu memperdalam sesuatu dan mempelajari sesuatu, yang dilihat atau didengar. Sikap ini menjadi penting untuk menimbulkan pola pikir HOTS (*Higher Order Think Skill*), sehingga dapat menyaring informasi dan pengetahuan.

Hal ini senada dengan pendapat Curiosity atau Rasa ingin tahu berasal dari bahasa Latin *curiosus* yang berarti "rajin hati-hati, penasaran,". Elizabeth B Hurlock Curiosity (1999: 116) atau Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu alami seperti belajar, eksplorasi, investigasi.

Nilai rasa ingin tahu memiliki dampak positif dalam pengembangan individu, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, menciptakan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu dapat membantu memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan membawa inovasi ke dalam proses pembelajaran

4. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dari seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik sesuai atau berdasarkan aturan yang telah ada. Perilaku tanggung jawab dapat diperlihatkan pada kalimat yaitu:

Pada saat Aceng menyetujui untuk menjadi pembantu di kediaman Sang Raksasa maka aceng melakukan kegiatan yang dilakukan pembantu pada umumnya

“Aceng kemudian menjadi pembantu di rumah sang Raksasa yang besar itu. Tugas Aceng adalah membersihkan rumah, kursi, meja, dan tempat tidur sang Raksasa. Apabila sang Raksasa membawa buruan, ia juga memakan seperempat dari bagian buruan Raksasa (Afrianti: 41).

“Setelah Raksasa itu mati, Aceng kemudian menguburkannya. Aceng memotong jempol Sang Raksasa, kemudian menjadikannya nisan sebagai bentuk penghormatan terakhir, sehingga terkuburlah Raksasa. (Afrianti: 44)

Pada kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Aceng mengerjakan tugas sesuai dengan kesepakatannya kepada Sang Raksasa yang sudah di beri amanah untuk menjadi pembantu.

Pada kutipan halaman 44 pada saat Aceng kemudian membunuh Sang Raksasa, Aceng kemudian tidak membiarkannya begitu saja tapi langsung menguburnya.

Melalui nilai tanggung jawab yang tercermin dalam cerita rakyat, pembaca atau pendengar dapat belajar tentang pentingnya bertindak secara bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, atau nilai-nilai moral yang dipegang

teguh. Nilai ini dapat membantu membentuk karakter dan etika seseorang serta memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Nilai tanggung jawab menjadi penting karena manusia pada dasarnya akan bertanggung jawab pada diri sendiri terutama, kepada teman-temannya, kepada rekan kerja, kepada orangtua, terutama kepercayaan setiap orang yang dibebankan kepadanya, menjadi tanggung jawab dan mengembng amanah dalam hal ini adalah kewajiban setiap manusia.

Nilai tanggung jawab mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajiban, mengakui konsekuensi dari tindakan, dan siap bertanggung jawab atas dampaknya. Nilai ini menekankan pada kesadaran pribadi dan kemauan untuk memenuhi kewajiban atau tugas dengan baik.

Tanggung jawab adalah unsur kunci dalam pembentukan karakter dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional. Nilai ini juga menjadi dasar bagi pengembangan kepercayaan diri dan integritas individu

5. Nilai Pantang Menyerah

Nilai pantang menyerah merupakan suatu sikap yang tidak mudah untuk menyerah dan putus asa, selalu semangat dalam menghadapi segala rintangan, terus mencoba dan berusaha untuk menggapai atau mewujudkan tujuan atau keinginan yang diharapkan tanpa takut gagal dan siap untuk menghadapinya. Nilai pantang menyerah menandakan harus adanya kegigihan dalam berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Puspitasari, 2018: 79; Fitriani Wulandari & Atiqa Sabardila, 2022). Pada nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ditemukan sebagai berikut;

“Sekian lama Aceng menjadi pembantu di rumah Sang Raksasa, Aceng pun berpikir. “Apakah aku akan tinggal selamanya di sini selamanya? Gumam Aceng di hatinya. Tidak! Jawab hati kecilnya, ia pun menyusun rencana agar dapat kabur dari rumah Sang Raksasa. (Afriani: 2017: 42).

Sikap pantang menyerah merupakan kualitas yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karier, pendidikan, hubungan, dan pencapaian tujuan-tujuan pribadi. Dengan nilai-nilai ini, seseorang dapat

menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dengan lebih efektif serta mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

Nilai pantang menyerah mencerminkan sikap dan sikap mental yang menunjukkan kegigihan, ketekunan, dan tekad untuk tetap berjuang meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Ini adalah karakteristik positif yang sering dihubungkan dengan kemauan untuk menghadapi tantangan, mengejar tujuan, dan tidak menyerah ketika menghadapi rintangan.

D. Kesimpulan

Cerita rakyat dengan judul Gunung Poteng tulisan Afriani yang diperoleh dari buku Dongeng Singkawang part 1 terbitan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Singkawang tahun 2017. Menunjukkan nilai ibadah/keesaan, nilai jujur, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan pantang menyerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang potensi cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di tingkat pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Elizabeth B Hurlock. 1996. *“Psikologi Perkembangan (digital book)”*. Jakarta: Erlangga.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria Wulandari dan Atiqa Sabardila. 2022. Mengenal dan Mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Putri Tujuh. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Ilmu Budaya*. E-ISSN 2549-7715, Vol 6 Nomor 3 Juli 2022. Hal 995-1007 Terakreditasi Sinta 4.
- Sagita Rima Pramesti dan Muhammad Taufik Hidayat. 2023. Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Film Animasi A Bug's Life. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. [https: View of Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Film Animasi A Bug's Life \(umm.ac.id\)](https://viewofanalysisnilai.com)
- M. Shofaa. Saifillah Al Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama..

_____2017. Dongeng Singkawang Part 1. Singkawang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Singkawang.